

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum PT Bank BTPN Syariah Tbk**

Nama	: PT Bank BTPN Syariah Tbk
Tanggal Didirikan	: 7 Maret 1991
Alamat Kantor	: Menara BTPN, CBD Mega Kuningan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Alamat Email	: <a href="mailto:corsec@btpnsyariah.com">corsec@btpnsyariah.com</a>
Telepon	: 021 - 30026400
Faks	: 021 - 29272096
Situs	: <a href="https://www.btpnsyariah.com">https://www.btpnsyariah.com</a>
Jenis	: Perseroan Terbatas
Industri	: Jasa Keuangan

##### **2. Sejarah Berdirinya PT Bank BTPN Syariah Tbk**

BTPN Syariah lahir dari perpaduan dua kekuatan, yaitu PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unuit Usaha Syariah (UUS) BTPN. Bank Sahabat Purbadenarta yang berdiri sejak maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa yang 70% sahamnya diakuisisi oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), pada 20 januari 2014 kemudian dikonversi menjadi BTPN Syariah berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 22 Mei 2014.

Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga prasejahtera di seluruh Indonesia.

BTPN Syariah merupakan anak perusahaan BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat prasejahtera. Selain menyediakan akses layanan keuangan kepada masyarakat tersebut, BTPN Syariah juga menyediakan pelatihan keuangan sederhana untuk membantu mata pencaharian nasabahnya agar terus berlanjut serta membina masyarakat yang lebih sehat melalui program Daya-nya.

Bank BTPN Syariah memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga yang lain. Ada lima keunggulan BTPN Syariah yaitu:

- a. BTPN Syariah merupakan satu-satunya bank syariah yang memiliki fokus melayani segmen masyarakat pra-sejahtera produktif (*financial inclusion*) di seluruh Indonesia, hal ini menjadi menarik karena sebagian besar bank syariah yang ada di Indonesia menghindari pelayanan pada segmen tersebut.
- b. BTPN Syariah merupakan satu-satunya bank syariah yang memprioritaskan pemberdayaan bagi kaum perempuan berdasarkan prinsip syariah.
- c. 90% karyawan yang dimiliki oleh BTPN Syariah adalah perempuan.

- d. BTPN Syariah menjadi satu-satunya bank syariah yang memberikan kesempatan kepada seluruh lulusan SMA untuk memiliki karir di dunia perbankan.
- e. BTPN Syariah membuktikan sebagai bank yang mampu melahirkan generasi bankir-bankir baru dalam melayani masyarakat prasejahtera produktif (*productive poor banker*).

### 3. Visi, Misi, dan Motto PT Bank BTPN Syariah Tbk

#### a. Visi

Menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia.

#### b. Misi

Bersama, kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti.

#### c. Motto

PRISMA – Profesional, Integritas, Saling menghargai, Kerjasama.

**Tabel 4.1**  
**Data Sampel Penelitian**

KETERANGAN		KECUKUPAN MODAL	PEMBIAYAAN BERMASALAH	PROFITABILITAS
TAHUN	TRIWULAN			
2015	Maret	31.56	0.51	3.21
	Juni	20.57	0.28	4.09
	September	21.29	0.28	4.88
	Desember	19.96	0.17	5.24
2016	Maret	22.03	0.17	6.98

	Juni	21.47	0.13	7.57
	September	23.82	0.13	8.40
	Desember	23.80	0.20	8.98
2017	Maret	23.88	0.20	9.97
	Juni	24.76	0.01	10.38
	September	27.26	0.01	10.74
	Desember	28.91	0.05	11.19
2018	Maret	27.74	0.02	12.49
	Juni	36.90	0.01	12.54
	September	39.69	0.03	12.39
	Desember	40.92	0.02	12.37
2019	Maret	39.34	0.17	12.68
	Juni	39.40	0.14	12.73
	September	41.11	0.00	13.05
	Desember	44.57	0.26	13.58
2020	Maret	42.44	0.02	13.58
	Juni	42.28	0.00	6.96
	September	43.09	0.00	5.80
	Desember	49.44	0.02	7.16
2021	Maret	50.70	0.01	11.36
	Juni	52.02	0.01	11.57
	September	54.98	0.01	10.86
	Desember	58.10	0.18	10.72

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Diakses pada tanggal 17 September 2022 pukul 09.00 WIB.

## B. Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang bermaksud menganalisis seperangkat data dengan cara meringkas, menyajikan, dan memberikan penjelasan

atau gambaran tentang karakteristik dasar sari sampel berdasarkan data yang telah tersedia. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen yaitu kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas selama periode 2015-2021. Hasil statistik dari data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecukupan Modal	28	19.96	58.10	35.4296	11.68735
Pembiayaan Bermasalah	28	.00	.51	.1086	.12361
Profitabilitas	28	3.21	13.58	9.6954	3.11574
Valid N (listwise)	28				

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang ada di dalamnya serta sampel sebanyak 28. Pada penelitian ini, Kecukupan Modal mempunyai nilai mean sebesar 35,4296 dengan standar deviasi 11,68735. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih besar dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, jadi memberikan hasil yang baik. Dikarenakan standar deviasi ialah pencerminan penyimpangan data dari mean yang sangat tinggi, sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang tidak normal. Atau juga dapat dikatakan bahwa standar deviasi adalah nilai statistik yang dipakai guna menentukan seberapa dekat data dari suatu sampel statistik dengan data mean atau rata-rata data tersebut. Sedangkan jika nilai standar deviasi semakin tinggi maka

semakin rentang variasi datanya. Variabel Kecukupan Modal memiliki nilai minimum sebesar 19,96 dan nilai maksimum sebesar 58,10.

Pembiayaan Bermasalah memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1086 dengan standar deviasi sebesar 0,12361. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih kecil dari besarnya standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik, dikarenakan hasil tersebut jauh dari nilai rata-rata (terjadi penyimpangan). Variabel Pembiayaan bermasalah memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,51.

Sedangkan Profitabilitas memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 9,6954 dengan standar deviasi sebesar 3,11574. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih besar dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, maka dapat mengindikasikan hasil yang baik. Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 3,21 dan nilai maksimum sebesar 13,58.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian autokorelasi ini dilakukan melalui pengujian Durbin-Watson (DW). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Outlier**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.590 <sup>a</sup>	.348	.296	2.61511	.588
a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Bermasalah, Kecukupan Modal					
b. Dependent Variable: Profitabilitas					

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil DW 0.588 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel keputusan dalam uji DW. Berikut hasil dari pengambilan keputusan Durbin-Watson:

**Tabel 4.4**  
**Pengujian Pengambilan Keputusan**

dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Keputusan
1,2553	1,5596	2,7447	2,4404	0,588	Terjadi Autokorelasi

Sumber: Tabel Durbin-Watson

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 0,588, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 28, serta jumlah variabel independen ( $k$ ) = 2, sehingga diperoleh dU 1,5596 dan nilai 4-dU 2,4404. Apabila nilai ( $dU > DW < 4-dU$ ) yaitu  $1,5596 > 0,588 < 2,4404$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terjadi autokorelasi.

Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan data dengan *outlier*. Deteksi terhadap *outlier* dapat dilakukan melalui pengujian *casewise diagnostics* dengan melihat *standardized residual* sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Outlier Menggunakan Metode Casewise Diagnostics**

<b>Casewise Diagnostics<sup>a</sup></b>				
Case Number	Std. Residual	ROA	Predicted Value	Residual
22	3.014	6.96	11.7717	4.81173
23	3.151	5.80	11.4244	5.62440
24	3.084	7.16	12.1381	4.97808

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Dari hasil uji *Casewise Diagnostics* diatas terdapat 3 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, karena ketiga data tersebut memiliki nilai *standardized residual* lebih dari 3 yaitu data ke-22 = 3,014, data ke-23 = 3,151, dan data ke-24 = 3,084. Selanjutnya dilakukan kembali pengujian autokorelasi dengan sampel penelitian yang tersisa. Berikut hasil pengujian autokorelasi setelah proses *outlier*:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi Sesudah Outlier**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.281 <sup>a</sup>	.079	-.009	1.68473	1.999

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Bermasalah, Kecukupan Modal

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.9 setelah melakukan perbaikan data dengan menggunakan eliminasi outlier, diperoleh hasil DW 1,999 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi



berdasarkan tabel keputusan dalam uji DW. Berikut hasil dari pengambilan keputusan Durbin-Watson:

**Tabel 4.7**  
**Pengujian Pengambilan Keputusan**

<b>dL</b>	<b>dU</b>	<b>4-dL</b>	<b>4-dU</b>	<b>DW</b>	<b>Keputusan</b>
1,2063	1,5495	2,7937	2,4505	1,999	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Tabel Durbin-Watson

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,999, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data  $(n) = 25$ , serta jumlah variabel independen  $(k) = 2$ , sehingga diperoleh dU 1,5495 dan nilai 4-dU 2,4505. Apabila nilai  $(dU < DW < 4-dU)$  yaitu  $1,5495 > 1,999 < 2,4505$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan menguji apakah di dalam model regresi linear ditentukan adanya korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, maka dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jadi jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10,00$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas begitupun sebaliknya. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Outlier**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>								
		Unstandardized		Standardize			Collinearity	
		Coefficients		d			Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Toleranc	VIF
1	(Constant)	8.107	1.946		4.167	.000		
	Kecukupan Modal	.077	.047	.289	1.655	.110	.857	1.167
	Pembiayaan Bermasalah	-10.494	4.399	-.416	-2.386	.025	.857	1.167

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolinieritas diatas dapat diketahui nilai VIF pada variabel kecukupan modal sebesar  $1,167 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,857 > 0,10$ , sehingga tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel pembiayaan bermasalah sebesar  $1,167 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,857 > 0,10$ , sehingga tidak ada gejala multikolinieritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Outlier**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.814	.945		4.035	.001		
	Kecukupan Modal	.068	.051	.279	1.331	.197	.998	1.002
	Pembiayaan Bermasalah	-1.041	4.649	-.047	-.224	.825	.998	1.002

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.4 setelah melakukan perbaikan data dengan menggunakan eliminasi outlier, dapat dilihat bahwa uji multikolinieritas di atas dapat diketahui nilai VIF pada variabel kecukupan modal sebesar  $1,002 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,998 > 0,10$ , sehingga tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel pembiayaan bermasalah sebesar  $1,002 < 10$  dan nilai *tolerance*  $0,998 > 0,10$ , sehingga tidak ada gejala multikolinieritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain. Pengenalan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik uji *Glejser*. Apabila hasil pengujian lebih besar dari nilai sig  $0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya apabila hasil pengujian

lebih kecil dari nilai sig 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan teknik *Glejser*.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Glejser Sebelum Outlier**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.949	1.109		.855	.401
	Kecukupan Modal	.026	.027	.205	.967	.343
	Pembiayaan Bermasalah	1.416	2.508	.120	.565	.577

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Pada tabel 4.5 dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel kecukupan modal  $0,343 > 0,05$  dan nilai signifikansi variabel pembiayaan bermasalah  $0,577 > 0,05$ . Maka dari itu dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Glejser Sesudah Outlier**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.509	.649		.784	.442
	Kecukupan Modal	.039	.035	.233	1.099	.284
	Pembiayaan Bermasalah	-1.129	3.190	-.075	-.354	.727

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.6 setelah melakukan perbaikan data dengan menggunakan eliminasi outlier menunjukkan nilai signifikansi pada variabel kecukupan modal  $0,284 > 0,05$  dan nilai signifikansi variabel pembiayaan bermasalah  $0,727 > 0,05$ . Maka dari itu dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah berfungsi untuk menguji residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang bagus ialah yang mempunyai distribusi normal/mendekati normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.51639525
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.067
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat nilai residual untuk data kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah nilai signifikansinya sebesar 0,200. Alat ukur dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data residual terdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka data residual tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini data berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $0,200 > 0,05$ .

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.60981868
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.097
	Negative	-.139
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.12 setelah melakukan perbaikan data dengan menggunakan eliminasi outlier dapat dilihat nilai residual untuk data kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah nilai signifikansinya sebesar 0,200. Alat ukur dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data residual terdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka data residual tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini data berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $0,200 > 0,05$ .

### **C. Pembuktian Hipotesis**

#### **1. Regresi Linear Berganda**

Regresi linear berganda (*Multiple Linier Regression*) merupakan pengembangan analisis regresi linear berganda sederhana. Regresi linear

sederhana hanya melibatkan satu variabel bebas, sedangkan regresi linear berganda variabel bebas yang digunakan untuk menjelaskan variabel terikat (*dependent variable*) lebih dari satu (bisa dua, tiga dan seterusnya). Berikut merupakan hasil uji analisis regresi linear berganda:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.814	.945		4.035	.001
	Kecukupan Modal	.068	.051	.279	1.331	.197
	Pembiayaan Bermasalah	-1.041	4.649	-.047	-.224	.825

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel tersebut diperoleh koefisien variabel independen kecukupan modal ( $X_1$ ) = 0,068, variabel independen pembiayaan bermasalah ( $X_2$ ) = -1,041, dan konstanta ( $a$ ) = 3,814 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 3,814 + 0,068 X_1 - 1,041 X_2$$

Hasil persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a.  $\alpha = 3,814$  artinya jika semua variabel independen (kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah) bernilai (0), maka nilai perusahaan akan bernilai sebesar 3,814.



- b. Nilai koefisien regresi pada variabel kecukupan modal dengan nilai 0,068. hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai kecukupan modal sebesar satu satuan akan mengurangi nilai kecukupan modal sebesar 0,068.
- c. Nilai koefisien regresi pada variabel pembiayaan bermasalah dengan nilai - 1,041. hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai kecukupan modal sebesar satu satuan akan mengurangi nilai kecukupan modal sebesar -1,041.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dapat diketahui apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak) dan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , ( $H_{01}$  ditolak,  $H_{a1}$  diterima). Rumus  $F_{tabel} = (k ; n-k) = (2 ; 25-2) = (2 ; 23) = F_{tabel} 3,42$ .

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.107	2	2.554	.900	.422 <sup>b</sup>
	Residual	59.605	21	2.838		
	Total	64.712	23			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Pembiayaan Bermasalah, Kecukupan Modal

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.14 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $0,900 < 3,42$  dan nilai signifikansi  $0,422 > 0,05$  maka  $H_{01}$  diterima  $H_{a1}$  ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah secara simultan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

### 3. Uji t (Parsial)

Uji t atau t-test merupakan uji hipotesis yang dilakukan untuk menguji implikasi variabel X terhadap variabel Y secara parsial (sendiri-sendiri), yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) yang terdiri dari kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah terhadap variabel dependen (terikat) profitabilitas.

Diajukan dalam uji t dengan tingkat kepercayaan 95%, maka nilai  $\alpha = 0,05$  yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $H_0$  dan  $H_3$  diterima,  $H_a$  dan  $H_2$  ditolak) dan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $H_0$  dan  $H_3$  ditolak,  $H_a$  dan  $H_2$  diterima). Rumus untuk mencari  $t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 25-2-1) = (0,025 ; 22) = t_{tabel} 2,073$ .

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.814	.945		4.035	.001
	Kecukupan Modal	.068	.051	.279	1.331	.197
	Pembiayaan Bermasalah	-1.041	4.649	-.047	-.224	.825

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji t (parsial), pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Kecukupan modal (X1) menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,331 dengan nilai signifikansi 0,197. Nilai  $t_{tabel}$  untuk model regresi tersebut yaitu sebesar 2,073 hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,197 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$   $1,331 < 2,073$  maka  $H_{o2}$  diterima,  $H_{a2}$  ditolak atau disimpulkan bahwa variabel kecukupan modal tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.
- b. Variabel pembiayaan bermasalah (X2) menunjukkan  $t_{hitung}$  -0,224 dengan nilai signifikansi 0,825. Nilai  $t_{tabel}$  model regresi tersebut yaitu sebesar 2,073 hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,825 > 0,05$  dan  $t_{hitung}$   $-0,224 < 2,073$  maka  $H_{o3}$  diterima,  $H_{a3}$  ditolak atau disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

#### **4. Uji Ketetapan Model atau Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi merupakan angka kuadrat dari koefisien korelasi. Nilai ( $R^2$ ) berkisar antara 0-1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dan menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai

koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 <sup>a</sup>	.079	-.009	1.68473

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Bermasalah, Kecukupan Modal

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya R Square adalah 0,009 atau 0,9% berada dibawah 0,50 atau 50% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. 0,9% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen, artinya 0,9% variabel profitabilitas dijelaskan oleh variabel independen kecukupan modal dan pembiayaan sedangkan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh variabel X yang terdiri dari (Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah) secara simultan terhadap variabel Y (Profitabilitas) dan menganalisa pengaruh variabel X yang terdiri dari (Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah) secara parsial terhadap variabel Y (Profitabilitas) pada PT Bsnk BTPN Syariah Tbk. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan membahas dan menjawab permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

### **1. Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas**

Pembahasan ini akan membahas dan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang pertama yakni apakah kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diketahui bahwa hubungan kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Hasil uji regresi linear berganda dengan persamaan  $Y = 3,814 + 0,068 X_1 - 1,041 X_2$ . Dimana nilai konstanta (a) menyatakan jika kecukupan modal dan pembiayaan sama dengan 0 maka besarnya profitabilitas bernilai positif sebesar 3,814. Koefisien regresi variabel kecukupan modal bertanda positif sebesar 0,068 yang artinya variabel tersebut mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas. Koefisien variabel pembiayaan bermasalah bertanda negatif sebesar -1,041 yang artinya variabel tersebut memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.

Besarnya pengaruh kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas dapat diketahui dari hasil uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,009 atau 0,9% dalam persentase. Hasil tersebut memiliki arti bahwa 0,9% variabel profitabilitas dijelaskan oleh variabel independen kecukupan modal dan pembiayaan

bermasalah sedangkan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,900 <  $F_{tabel}$  3,42 dan nilai signifikansi sebesar  $0,422 > 0,05$  maka  $H_{01}$  diterima  $H_{a1}$  ditolak. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk.

## 2. Kecukupan Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Pembahasan ini akan membahas dan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang kedua yakni apakah kecukupan modal secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan.<sup>93</sup> *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup bisa dikatakan memiliki profitabilitas yang tinggi. Artinya semakin tinggi modal yang diinvestasikan, maka profitabilitas bank akan semakin tinggi.<sup>94</sup>

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel kecukupan modal (X1) sebesar  $1,331 < t_{tabel}$  2,073 dan nilai signifikansi sebesar  $0,197 > 0,05$  maka  $H_{02}$  diterima  $H_{a2}$  ditolak. Nilai probabilitas

---

<sup>93</sup> Dwi Agung Prasetyo, dan Ni Putu Ayu Darmayanti, "Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas pada PT BDB Bali," *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 9, (2015), 2602.

<sup>94</sup> Ratnawaty Marginingsih, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ecodemica*, Vol. 2, No. 1, (2018), 77.

signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan dan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  menunjukkan secara parsial variabel kecukupan modal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng dengan judul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011” yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Publik Periode 2007-2011.<sup>95</sup>

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa variabel kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Faktanya pada penelitian ini kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan tidak berpengaruhnya variabel kecukupan modal terhadap profitabilitas berarti kenaikan ataupun penurunan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan bank untuk menjaga nilai CAR tetap sesuai dengan standar minimal yaitu 8% menjadi salah satu faktor CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya peraturan BI tersebut maka bank harus selalu menyiapkan dana yang digunakan sebagai cadangan dalam memenuhi ketentuan minimum yang diberikan oleh Bank Indonesia disamping sebagai antisipasi risiko kredit yang

---

<sup>95</sup> Tan Sau Eng, “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011,” *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 3, (2013), 164.

bisa saja terjadi. Jika modal yang dimiliki bank tinggi dan rasio CAR yang terlalu tinggi, maka tidak memiliki pengaruh yang banyak terhadap ROA.

PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai rata-rata rasio CAR yang sangat tinggi yaitu sebesar 35,43% berada di atas standar minimum CAR yaitu sebesar 8% yang menunjukkan kategori bank sangat sehat. Namun, nilai CAR yang terlalu tinggi menandakan bahwa bank memiliki modal yang besar tetapi bank kurang efisien dalam menyalurkannya untuk menghasilkan laba. Penyaluran modal bank dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.<sup>96</sup> Nilai CAR yang terlalu tinggi menandakan bank memiliki rasio FDR yang belum maksimal sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan tingkat FDR pada Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai rata-rata 95,03% dengan predikat cukup sehat pada periode Maret 2015 sampai dengan Desember 2021. Kemampuan likuiditas PT Bank BTPN Syariah dalam mengantisipasi kebutuhan likuiditas masih tergolong memadai namun belum maksimal. Bank BTPN Syariah Tbk masih mempunyai banyak dana yang tidak disalurkan untuk pembiayaan sehingga keuntungan bank menjadi tidak maksimal. Agar rasio kecukupan modal dapat berpengaruh terhadap profitabilitas maka bank harus memaksimalkan dana yang dimilikinya dengan cara

---

<sup>96</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 319.



mengalokasikannya. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu:<sup>97</sup>

- a. *Earning Assets* (aktiva yang menghasilkan), dan
- b. *Non Earning Assets* (aktiva yang tidak menghasilkan).

*Earning Assets* adalah berupa investasi dalam bentuk:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip bagi-hasil (*Mudharabah*).
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip penyertaan (*Musyarakah*).
- c. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual-beli (*Al Bai*’).
- d. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah dan Ijarah wa Iqtina*’/*Ijarah Muntabiah bi Tamlik*).
- e. Surat berharga syariah dan investasi lainnya.

### **3. Pembiayaan Bermasalah Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas**

Pembahasan ini akan membahas dan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga yakni apakah pembiayaan bermasalah secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan yaitu bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan dikatakan macet, tidak berjalan lancar, pembiayaan yang debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, pembiayaan yang memiliki potensi menunggak dalam satu waktu tertentu, serta pembiayaan tersebut tidak menepati

---

<sup>97</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), 64.

jadwal angsuran.<sup>98</sup> *Non Performing Finance* (NPF) merupakan rasio yang mengidentifikasi tingginya tingkat pembiayaan. Selain itu tingginya NPF juga mengidentifikasi rendahnya proses penyaluran pembiayaan bank syariah. Jika itu terjadi, maka bank harus menanggung risiko yang ada dengan menggunakan modal yang mereka miliki.<sup>99</sup>

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel pembiayaan bermasalah (X2) sebesar  $-0,224 < t_{tabel} 2,073$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,825 > 0,05$  maka  $H_{03}$  diterima  $H_{a3}$  ditolak. Nilai probabilitas signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan dan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  menunjukkan secara parsial variabel pembiayaan bermasalah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y), hasil tersebut tidak mendukung hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Agung Panji Subekti dan Guntur Kusuma Wardana dengan judul “Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank

---

<sup>98</sup> Agus Taufik, Nurhayati, Sugeng Suprpto, “Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal Terhadap profitabilitas,” *Management and Business Review*, Vol. 2, No. 1, (2018), 19.

<sup>99</sup> Erwin Putra Yokoyama, dan Dewa Putra Khrisna Mahardika, “Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), *Return On Asset* (ROA), dan *Finance To Deposit Ratio* Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)”, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, Vol. 3, No. 2, (2019), 31.

Umum Syariah” yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.<sup>100</sup>

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas. Faktanya dalam penelitian ini pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan tidak berpengaruhnya variabel pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas berarti kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal itu bisa dilihat pada periode september 2016 yang memiliki nilai NPF 0,13% dengan ROA 8,40% dan pada periode berikutnya yaitu desember 2016 yang memiliki nilai NPF 0,20% dengan ROA 8,98%. Terjadi kenaikan nilai NPF sebesar 0,07% akan tetapi nilai ROA justru mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,58%.

Tingkat pembiayaan bermasalah pada PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai rata-rata 0,11% yang menjadikannya berada pada peringkat 1 dengan kualitas aset sangat baik yaitu NPF < 2% dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan yang dilakukan oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat serta didokumentasi dan diadministrasikan dengan sangat baik. Seharusnya, dengan penjelasan diatas

---

<sup>100</sup> Wahyu Agung Panji Subekti dan Guntur Kusuma Wardana, “Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah,” *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol 05, No. 2, (2022), 280.

NPF dapat mempengaruhi kenaikan profitabilitas dengan berhasilnya sistem pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan. Namun pada penelitian ini faktor yang menjadi penghambat berpengaruhnya pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas adalah rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasi bank, bank yang memiliki rasio BOPO yang rendah umumnya akan memiliki rentabilitas yang baik karena biaya yang dikeluarkan lebih rendah sehingga margin keuntungan operasional akan lebih tinggi.<sup>101</sup> Meskipun rasio NPF pada PT Bank BTPN Syariah tergolong kecil, hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas jika rasio BOPO yang dimiliki bank tergolong besar. Keuntungan yang diperoleh bank dari aktivitas pembiayaan dengan tingkat NPF yang sangat baik tidak akan berpengaruh jika beban operasional yang dimiliki sangat tinggi karena keuntungan tersebut hanya akan digunakan untuk menutupi besarnya biaya beban operasional perusahaan. Dengan kata lain, Kecilnya tingkat rasio NPF terhalang oleh tingginya rasio BOPO perusahaan untuk mencapai profitabilitas. PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki rasio BOPO sebesar 89,72% pada periode Maret 2015 berada diatas 89% yang menunjukkan kategori tidak sehat menurut Lampiran SEBI No.9/24/DPbS Tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Tingkat NPF yang rendah akan terbebani oleh tingginya beban operasional bank sehingga keuntungan yang

---

<sup>101</sup> Ruki Ambar Arum, Yuyun Wahyuni, Dkk, *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 196.

diperoleh menjadi lebih sedikit dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.